

Perkembangan Kampung Adat Cireundeu: Mengoptimalkan Potensi dan Mempertahankan Keseimbangan Pada Masa Pandemi

¹Aldri Adha, ²Chantika Lutfiah, ³Dean Taqy, ⁴Fadlina Zaina, ⁵Widya Callista
^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

Jln. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
Korespondensi penulis: chantika.lutfiah11@upi.edu

Abstract: *Indigenous villages are villages that have a unique capacity and charm, both in terms of geography, environment, and social and cultural life in the community. The purpose of this research is to analyze the governance system in the health, economic, and environmental fields of Cireundeu Traditional Village, a Traditional Village located in South Cimahi District. Cireundeu Traditional Village was able to get through the Covid-19 pandemic and even now Cireundeu Traditional Village is growing. There are various factors that influence the development of Cireundeu Traditional Village, there are tourism development concepts that have been applied such as management, destination development, marketing development, and the role of stakeholders that can continue to be improved to achieve maximum goals. In this research, descriptive qualitative methods used by observing in the field and conducting direct interviews with the management of Cireundeu Traditional Village. The results of this study show that Cireundeu Tourism Village can maximize the potential that exists in its territory and is able to maintain various aspects of life during the Covid-19 pandemic and is able to continue tourism activities through collaboration between stakeholders.*

Keywords: *Management System, Cireundeu Traditional Village, Tourism, Pandemic*

Abstrak: Kampung adat merupakan desa yang memiliki kapasitas yang unik serta memiliki daya pikat, baik dari segi geografis, lingkungan, serta kehidupan sosial dan budaya di masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sistem tata kelola pada bidang kesehatan, ekonomi, dan lingkungan Kampung Adat Cireundeu, suatu Kampung Adat yang terletak di Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung Adat Cireundeu mampu melewati masa pandemi Covid-19 bahkan hingga saat ini Kampung Adat Cireundeu semakin berkembang. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan Kampung Adat Cireundeu, terdapat konsep-konsep pengembangan pariwisata yang sudah diterapkan seperti pengelolaan, pengembangan destinasi, pengembangan pemasaran, serta peran stakeholder yang dapat terus ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang maksimal. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara pengamatan di lapangan dan melakukan wawancara langsung terhadap pihak pengelola Kampung Adat Cireundeu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Desa Wisata Cireundeu dapat memaksimalkan potensi yang ada di wilayahnya dan mampu untuk mempertahankan berbagai aspek kehidupan di saat pandemi covid-19 serta mampu untuk terus melanjutkan kegiatan pariwisata melalui kolaborasi antar *stakeholder*.

Kata kunci: Sistem Pengelolaan, Kampung Adat Cireundeu, Pariwisata, Pandemi

LATAR BELAKANG

Pengelolaan dalam desa wisata merupakan memberdayakan atau memanfaatkan kelebihan yang dimiliki pada sebuah desa yang bertujuan untuk mencapai target pada berbagai aspek kehidupan. Pariwisata terbagi menjadi beberapa jenis yaitu: wisata hiburan, wisata rekreasi, wisata halal, wisata olahraga, wisata konvensi, dan wisata budaya (Spillane, 1987). Dari beberapa jenis pariwisata, pariwisata budaya merupakan klasifikasi pariwisata yang menggunakan keunikan adat dan budaya untuk menarik wisatawannya (Nafila, 2013). Kampung Adat merupakan bentuk dari pariwisata budaya. Kampung Adat adalah pedesaan tradisional yang masih melestarikan unsur-unsur budaya serta tradisi yang diturunkan oleh para leluhur (Geograf.id, 2023). Selanjutnya, kampung adat merupakan desa yang mempunyai keunikan serta daya pikat yang spesial, seperti karakter fisik, keindahan alam, dan unsur sosial-budaya (Sleman, 2014). Dalam sebuah kampung atau desa adat, ada tiga syarat. Pertama, memiliki aktivitas budaya yang tetap dan terus menerus. Kedua, melibatkan penduduk lokal dan wisatawan secara langsung. Ketiga, menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan (Manuela Pulina, 2013). Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat sekitar 338 kampung adat di Indonesia (Kemendikbud, 2022). Akan tetapi, fokus pokok pada penelitian ini yaitu Kampung Adat Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu adalah suatu kampung adat yang berlokasi di Kecamatan Cimahi Selatan, Desa Leuwigajah, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Kampung Adat Cireundeu mempunyai potensi pemanfaatan yang bisa dijadikan keutamaan, salah satunya yaitu adat satu Syuro yang merupakan warisan para tetua adat kuno. Kampung Adat Cireundeu yang unik tidak menempatkan kampungnya sebagai Objek Wisata karena masyarakatnya meyakini bahwa setiap nilai-nilai filosofis nenek moyang harus dijaga dan dilestarikan (Azijah, 2022).

Pada Maret 2020, Nusantara dikejutkan oleh munculnya virus baru bernama Covid-19 (Febriyanta, 2020). Covid-19 adalah jenis virus yang menular melalui droplet yang dapat terjadi pada suatu kelompok manusia maupun hewan. Selain itu, penularan Covid-19 juga dapat melalui saluran pernapasan (Harianto, 2021). Virus Covid-19 sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada 11 Maret 2020. Kementerian Kesehatan Indonesia menetapkan virus corona masuk ke Indonesia pertama kali pada 2 Maret 2020. Mulai saat itu, virus Covid-19 mewabah di setiap kota. Fenomena ini berdampak pada beberapa aspek kehidupan, termasuk kondisi sosial dan ekonomi (Ndatangara, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, Covid-19 tidak hanya mempengaruhi situasi kondisi tertentu, melainkan pada semua bidang seperti perekonomian, pariwisata, dan kesehatan secara

keseluruhan. Hal ini juga memberi dampak pada Kampung Adat Cireundeu yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan unik yang mampu menarik wisatawan.

Menurut situs berita online ayo.bandung, saat awal pandemi tiga bulan pertama, Kampung Adat Cireundeu dilanda oleh virus Covid-19 sehingga pada sektor pariwisata tidak berjalan dengan baik, hampir tidak ada satupun pengunjung (Riyandi, 2020). Bahkan beberapa universitas dan lembaga penelitian yang melakukan penelitian di Kampung Adat Cireundeu terpaksa berhenti beroperasi karena pandemi Covid-19. Akan tetapi, hal tersebut hanya berlangsung sementara karena tiga bulan kemudian, wisatawan kembali berkunjung dengan syarat harus menjalani prosedur kesehatan yang diterapkan di Kampung Adat Cireundeu sesuai dengan arahan dari pemerintah.

Pada umumnya, desa wisata pasti memiliki ciri khas atau keunikan itu tersendiri yang merupakan daya tarik bagi wisatawan. Keunikan Desa Adat Cireundeu adalah masyarakat Desa Adat Cireundeu mengganti makanan pokoknya dengan rasi atau beras singkong (Majalah tempo, 2023). Faktanya, rasi memberikan manfaat yang lebih baik daripada beras padi. Hal ini membuat kesehatan masyarakat Kampung Adat Cireundeu terjaga. Saat Indonesia dilanda wabah Covid-19 pada tahun pertama, virus tersebut tidak memberikan imbas sama sekali terhadap warga Cireundeu. Bahkan, hingga pandemi Covid-19 dinyatakan menjadi endemi pun, semua warga Kampung Adat Cireundeu tidak

STRATEGI PEMASARAN YANG DILAKUKAN DI PLAZA TUNJUNGAN III SURABAYA DALAM MEMASARKAN SEMUA PRODUKNYA

ada yang terkena virus Covid-19 (Firdaus, 2022). Kelangsungan Kampung Adat Cireundeu juga terkena kontrol oleh peran pemerintahan, desa dan masyarakat yang ada di sana. Persepsi mengenai Kampung Adat Cireundeu sangat dipengaruhi oleh tindakan pemerintah dan desa, terutama dalam hal pembangunan, pertahanan, serta dukungan kemampuan yang dimilikinya. Keberhasilan Kampung Adat Cireundeu untuk bertahan pada saat pandemi Covid-19, seharusnya lebih diperhatikan bahkan diapresiasi oleh pemerintah Kota Cimahi (Avenk, 2020). Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus mengenai bagaimana cara Kampung Adat Cireundeu dapat meminimalisir dampak covid hingga mampu bertahan sampai saat ini.

KAJIAN TEORITIS

Saat ini, cukup banyak desa yang berkembang menjadi sebuah desa wisata dan destinasi pariwisata. Berdasarkan data dari kemenparekraf, hingga sekarang tercatat 4.812 desa wisata yang masuk dalam daftar Jaringan Desa Wisata, jumlahnya meningkat dari tahun sebelumnya (Hendriyani, 2024). Namun, suatu desa dikatakan desa wisata apabila memiliki kebudayaan khas, memberdayakan masyarakat lokal, dan menghasilkan barang serta jasa (Manuela Pulina, 2013). Penelitian ini relevan dengan dua penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Anggraini dan Dewi Khornida Marheni yang berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Wisata sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih” dan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Budhiarti dan Rezki Alhamdi yang berjudul “Analisis Perencanaan Pengembangan Objek Wisata Kampung Kelebak Berbasis Masyarakat, Nongsa, Batam” pada dua artikel tersebut membahas mengenai pengelolaan kampung adat, memanfaatkan sumber daya alam sebagai makanan pokok masyarakat adat dan untuk keuntungan kampung adat, memberdayakan masyarakat kampung adat dan kampung adat yang kental dengan kepercayaan adat istiadat. Subjek pada penelitian ini adalah Kampung Adat Cireundeu dengan judul “Perkembangan Kampung Adat Cireundeu: Mengoptimalkan Potensi dan Mempertahankan Keseimbangan Pada Masa Pandemi”

Berdasarkan penjabaran mengenai konsep desa wisata dan ulasan mengenai penelitian relevan, maka fokus penelitian diuraikan menjadi:

1. Bagaimana Kampung Adat Cireundeu menghasilkan barang dan jasa dalam perkembangan ekonomi masyarakat lokal?
2. Bagaimana peran masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam menjaga alam warisan leluhur?
3. Bagaimana cara Kampung Adat Cireundeu menghadapi pandemi sebagai wujud mempertahankan keseimbangan hidup?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan menggunakan data deskriptif berupa penjelasan dari narasumber tentang pengelolaan Kampung Adat Cireundeu, Desa Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ilmiah dengan metode kualitatif mementingkan proses yang mendalam pada interaksi komunikasi antara peneliti dengan topik yang ingin dibahas dengan tujuan memahami suatu topik secara murni (Maleong, 2023). Data kualitatif yang didapatkan dari narasumber diperoleh dengan melakukan kunjungan langsung ke Kampung Adat Cireundeu. Dengan kunjungan tersebut, dilakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada pengelola Kampung Adat Cireundeu. Kegiatan wawancara dilakukan pada April 2024 dengan maksud mengetahui sistem pengelolaan bidang kesehatan, ekonomi, dan lingkungan.

Pencatatan penting dilakukan pada proses wawancara dengan tujuan agar informasi dan data yang didapat bisa digunakan untuk penelitian. Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui agar wawancara efektif, yaitu dengan mengenalkan diri terlebih dahulu, dilanjutkan dengan menjelaskan alasan kedatangan dan materi wawancara, terakhir mengajukan pertanyaan wawancara (Yunus, 2010). Penelitian ini sudah disetujui oleh pihak pengelola yang Kampung Adat Cireundeu yang terlibat selama proses wawancara dan observasi. Pengumpulan data melalui kunjungan langsung juga melahirkan data yang relevan tentang kegiatan masyarakat di Kampung Adat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berwisata ke pedesaan memiliki kesan yang berbeda bagi wisatawan karena memberikan pengalaman baru mengenai aktivitas masyarakat pedesaan. Wisata pedesaan adalah destinasi yang memiliki keindahan alam, tradisi, serta elemen pedesaan yang masih kental akan budayanya dimana secara keseluruhan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung (Joshi, 2012). Pengembangan desa wisata di Indonesia saat ini sudah cukup banyak, terlebih karena beragamnya adat istiadat dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Pengembangan desa wisata tentu saja memiliki tujuan yang berguna untuk melestarikan kondisi lingkungan serta budaya, juga untuk memicu peningkatan ekonomi setempat pada suatu wilayah sehingga prinsip desa wisata bisa menjadi pariwisata berkelanjutan untuk masa yang akan datang (Juwita, 2010).

Pengembangan desa wisata ini pada konsepnya menjelaskan mengenai upayakegiatan kepariwisataan. Aktivitas kepariwisataan tersebut berkesinambungan dengan pihak jasa pelayanan maupun penyediaan produk sehingga perlu adanya kolaborasi dengan para stakeholder. Usaha membangun kegiatan di desa wisata ini salah satunya melalui strategi mendukung kontribusi masyarakat menjadi hal utama (Raharjana, 2012). Pada lingkup kelembagaan, pengelola desa wisata memiliki 4 aspek esensial untuk melakukan pengembangannya, yaitu pengembangan destinasi, pengembangan industri, pengembangan pemasaran, serta struktur kelembagaan (Noor & Zulfiani, 2019)

Aspek-aspek dari pengembangan desa wisata ini harus diterapkan pada suatu desa wisata, seperti halnya Kampung Adat Cireundeu sudah mampu untuk melakukan sebuah pengembangan desa wisata dikarenakan sudah menerapkan aspek-aspek yang harus dijalankan agar desa wisata ini mampu melakukan kegiatan pariwisata. Perlu adanya kekuatan antara stakeholder di desa wisata agar menciptakan pengelolaan yang baik dan juga secara struktural. Tabel 1. Tata Kelola Kampung Adat Cireundeu

No	Aspek	Pernyataan
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">- Kampung Adat Cireundeu dinyatakan mampu dalam mengelola banyak nya pengunjung dan mempunyai paket pada kunjungan wisatawan.- Keunikan Kampung Adat Cireundeu sudah dimanfaatkan dengan baik untuk menambah penghasilan.
2	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">- Pelestarian alam di Kampung Adat Cireundeu dapat terlaksana dengan baik dan kebersihan lingkungan di sekitarnya terjaga.- Warga di Kampung Adat Cireundeu memiliki kesadaran penuh akan keindahan alam yang dapat dijadikan objek wisata.
3	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none">- Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sudah memenuhi protokol kesehatan dari pemerintah pada masa covid serta menjalani rutinitas sesuai kebutuhan saja.- Kegiatan menjaga kesehatan dilaksanakan dengan baik termasuk dengan menjalankan aktivitas spiritual.

Tabel diatas merupakan data yang diperlukan dalam proses wawancara dengan pengelola Kampung Adat Cireundeu. Berdasarkan tabel tersebut data yang diperlukan terpacu pada tiga indikator yaitu, sudah dilakukan, belum dilakukan, dan tidak dilakukan. Data display tersebut menunjukkan bahwa empat dari lima indikator sektor ekonomi sudah dilakukan. Begitupun pada sektor lingkungan, empat dari lima indikator sudah dilaksanakan. Berbeda dengan sektor kesehatan semua indikatornya sudah dilakukan.

Sektor Ekonomi Kampung Adat Cireundeu

Pada tahun 2019 Kampung Adat Cireundeu ini aktif sebagai destinasi wisata yang terstruktur. Walaupun Kampung Adat Cireundeu ini baru aktif secara terstruktur pada tahun 2019, tetapi sejak 2011 terjadi peningkatan wisatawan (Dasipah, 2019). Pada pengelolaannya, kampung adat ini dikelola oleh sembilan orang. Meskipun begitu, seluruh warga berperan aktif dalam semua aktivitas yang berlangsung seperti berjalannya operasi, kunjungan, dan bertani untuk pemenuhan kebutuhan. Sistem kunjungan yang diterapkan kampung adat ini dibagi menjadi tiga, yaitu *half day*, *full day*, dan menginap. Kunjungan Kampung Adat Cireundeu didominasi oleh sekolah dan mahasiswa. Dalam satu kunjungan sekolah, kampung adat ini menerima maksimal 100 orang dalam kategori *half day* dan *full day*. Sedangkan, dalam kunjungan menginap kampung adat menerima maksimal 50 orang. Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan pada 2 April 2024 didapatkan informasi, tercatat kunjungan sudah *full booked* sampai Juni 2024. Saat ini, Kampung Adat Cireundeu hanya menerima reservasi kunjungan melalui WhatsApp.

Wisatawan dapat berkunjung ke Kampung Adat Cireundeu tanpa dikenai biaya sama sekali. Akan tetapi, biasanya mahasiswa ataupun anak sekolah yang berkunjung menggunakan paket wisata yang disediakan oleh pihak pengelola. Paket wisata ini bertema *eco-edu tourism*, yaitu paket wisata yang berbasis alam dengan menerapkan aspek pendidikan kepada pengunjungnya (Mulyani Ani, 2016). Terdapat tiga paket wisata yang dapat dipilih mulai dari paket *half day* dikenakan tarif mulai dari Rp. 85.000,00/orang *include* makan siang, dan edukasi. Selanjutnya, terdapat paket *full day* Rp. 115.000,00/orang *include* dua kali makan, dan edukasi. Terakhir, paket menginap seharga Rp. 300.000,00/orang *include* biaya penginapan, empat kali makan, *snack*, edukasi, dan *hiking*. Kegiatan kunjungan tersebut berkontribusi pada perekonomian Kampung Adat Cireundeu.

Warga Kampung Adat Cireundeu masih mengutamakan budaya warisan nenek moyang. Mereka juga memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga lingkungan alam karena kelangsungan hidup masyarakat bergantung pada hasil alam. Pernyataan tersebut didukung dengan kebiasaan warga yang menjadikan singkong sebagai makanan pokok mereka (Farisi, 2023). Pekerjaan masyarakat desa sebagai petani bukan merupakan hal yang asing. Kegiatan bertani justru menjadi sumber penghasilan bagi warga desa karena hasil tani dijual kepada warga kampung adat sebagai makanan pokok. Sedangkan sebagian lainnya diolah dan dijual untuk dinikmati oleh wisatawan. Hasil olahan tersebut membuat pengunjung tertarik untuk mencoba dan membawanya sebagai buah tangan setelah berkunjung. Daya tarik tersebut berhasil dimanfaatkan oleh warga Kampung Adat Cireundeu.

Pada mulanya, kegiatan produksi dan jual beli hasil olahan singkong tersebut dilakukan pada salah satu rumah warga. Seiring berjalannya waktu, Kampung Adat Cireundeu mendapat banyak keuntungan (Mu'min, 2020). Keuntungan tersebut dijadikan untuk membangun sebuah koperasi. Daya tarik yang Kampung Adat Cireundeu miliki dimanfaatkan dengan baik oleh warga sebagai sumber penghasilan utama. Penghasilan dari berbagai kegiatan di Kampung Adat Cireundeu tidak dipergunakan untuk kelangsungan pribadi warga. Akan tetapi, penghasilan tersebut dipergunakan untuk biaya perawatan dan biaya peningkatan fasilitas di Kampung Adat Cireundeu. Sebagai buktinya, selain membangun koperasi, Kampung Adat Cireundeu memanfaatkan lahan kosong untuk membangun kolam dengan fungsi menambah estetika.

Sektor Lingkungan Kampung Adat Cireundeu

Banyaknya kunjungan ke Kampung Adat Cireundeu memang memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Namun, kegiatan kunjungan berlangsung padat dengan kata lain "*over tourism*". Hal tersebut menimbulkan keluhan dan keresahan bagi warga karena banyaknya sampah yang ditimbulkan. Keluhan dan keresahan warga ditanggapi dengan baik oleh para pengelola. Dari kumpulan sampah yang ada sekitar 70% diantaranya adalah sampah organik. Akhirnya, Pengelola Kampung Adat Cireundeu dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) menemukan solusi untuk mengatasi keresahan tersebut. Solusinya dengan mengadakan program "Mudah Pilah Sampah", dimana warga difasilitasi tempat sampah yang berasal dari anggaran Pokdarwis. Program "Mudah Pilah Sampah" bertujuan untuk membiasakan warga membuang sampah sesuai kategori, yaitu sampah makanan (organik), daur ulang (anorganik) dan residu. Program pilah sampah ini akan sukses jika didukung penuh oleh kesadaran perilaku masyarakat setempat serta wisatawan (Litbang Permukiman, 2012).

Sampah yang sudah dipilah selanjutnya dikumpulkan oleh tim pengelola sampah. Sampah organik ditanggulangi dengan cara membudidayakan maggot. Maggot terbukti efektif untuk mengurai limbah organik (DLH Probolinggo, 2021). Maggot diberi pakan untuk mengurai sampah organik dengan cepat. Kemudian hasil dari budidaya maggot juga dijual untuk pangan ternak. Penjualan maggot tersebut menjadi salah satu sumber penghasilan tambahan Kampung Adat Cireundeu. Sedangkan untuk sampah anorganik pengelola membuat aturan kepada pengunjung untuk tidak membawa botol plastik kemasan sebagai upaya mengurangi sampah anorganik. Kampung Adat Cireundeu pun menyarankan untuk membawa tumbler dan menyediakan galon gratis untuk pengunjung. Sementara itu, sampah anorganik dan sampah residu dikumpulkan satu kali dalam seminggu untuk dibuang

ke tempat pembuangan sampah (TPA). Namun, untuk rencana penanggulangan sampah anorganik, pengelola akan bekerja sama dengan komunitas *GetPlastic* untuk melakukan program “Gerakan Tarik Plastik”. Program “Gerakan Tarik Plastik” adalah gerakan mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar (minyak tanah, solar, dan pertalite).

Sektor Kesehatan Kampung Adat Cireunde

Pada saat terjadinya kasus pandemi Covid-19 Kampung Adat Cireunde tentu perlu melakukan adaptasi. Fenomena itu berkaitan dengan perubahan aktivitas warga Kampung Adat Cireunde saat pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa Kampung Adat Cireunde memiliki upacara adat yang rutin dan harus dilaksanakan sebagai titipan nenek moyang. Dimana upacara adat yang seharusnya dilaksanakan selama tiga hari tiga malam menjadi hanya tiga jam karena pandemi Covid-19. Selain itu, masyarakat yang memiliki pekerjaan lain di luar kampung adat juga melakukan *work from home* (WFH) sesuai dengan kebijakan dari tempat kerja. Sebaliknya, terdapat pengecualian pada kegiatan bertani masyarakat Kampung Adat Cireunde. Kegiatan bertani tetap dilakukan karena sumber makanan sebagian besar warga Kampung Adat Cireunde ialah rasi atau beras singkong.

Meskipun begitu, para petani Kampung Adat Cireunde tetap mematuhi aturan pembatasan sosial dan tidak berkerumun. Lalu, Kampung Adat Cireunde pun menutup akses masuk pengunjung serta membatasi interaksi antar warga. Selain itu, warga Kampung Adat Cireunde melakukan suntik vaksin sebagai upaya menjaga kesehatan fisik. Hal tersebut membuktikan bahwa Kampung Adat Cireunde mengikuti aturan pemerintah atau protokol kesehatan dengan baik.

Meskipun demikian, Kampung Adat Cireunde percaya bahwa fenomena seperti Covid-19 merupakan kejadian yang mungkin akan terjadi setiap 100 tahun sekali. Berdasarkan kepercayaan itu, warga kampung adat mengatasinya dengan melakukan ritual Ruwatan yaitu ritual “penangkalan” virus Covid-19. Upacara Ruwatan dilakukan dengan tujuan melindungi manusia dari berbagai bahaya yang terjadi di dunia (Primasasti, 2023). Warga kampung adat memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan ritual Ruwatan warga akan terlindung dari virus Covid-19, sekaligus untuk mempertahankan adat istiadat. Hal tersebut mengacu terhadap persepsi kerentanan pada *Health Belief Model* bahwa kerentanan berkaitan dengan keyakinan seseorang akan kemungkinan mendapatkan penyakit atau suatu kondisi (Notoadmojo, 2021). Terpaut dengan pernyataan sebelumnya, warga kampung adat mencari seekor

burung perkutut dan ayam tulak yang dirawat bersama sebagai penangkal virus. Keyakinan positif dengan tujuan mengubah pola pikir negatif dapat dijadikan pengganti pengobatan klinis yang dilakukan oleh profesional (Purwoko, 2023). Kepercayaan warga Kampung Adat Cireundeu terbukti ketika akhirnya burung perkutut dan ayam tulak yang dirawat bersama dengan baik mati. Berdasarkan peristiwa itu, warga Kampung Adat Cireundeu yakin bahwa virus Covid-19 memang benar adanya. Ritual Ruwatan sebagai salah satu upaya yang telah mereka lakukan berhasil membantu mereka terbebas dari virus Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Adat Cireundeu mampu bertahan pada hampir semua aspek seperti ekonomi, pariwisata, dan juga kesehatan pada masa pandemi Covid-19, bahkan menunjukkan perkembangan secara keseluruhan. Kampung Adat Cireundeu ini juga sudah mampu memenuhi konsep pengembangan desa wisata. Selain itu, sebagai destinasi wisata manajemen operasional di Kampung Adat Cireundeu berlangsung baik, terlebih saat pihak pengelola Kampung Adat Cireundeu mulai menerapkan sistem untuk kegiatan kunjungan. Sistem yang diterapkan yaitu mengelompokkan kedatangan pengunjung dalam tiga jenis kegiatan antara lain *half day*, *full day*, dan menginap serta membatasi jumlah pengunjung yang datang setiap harinya agar tidak terjadi *over tourism*.

Selain itu, Kampung Adat Cireundeu sudah berjalan dengan menerapkan prinsip *sustainable tourism*, salah satunya dengan mengelola sampah hasil kegiatan wisata dan aktivitas warga. Kampung Adat Cireundeu menangani sampah dengan membudidayakan maggot untuk pengolahan sampah organik dan ikut serta dalam suatu komunitas dengan program “Gerakan Tarik Sampah” untuk menangani sampah anorganik. Dalam rangka mencegah dan mengurangi sampah plastik, Kampung Adat Cireundeu membuat aturan bagi pengunjung untuk membawa tumbler serta menyediakan galon gratis. Selanjutnya, Kampung Adat Cireundeu memanfaatkan keunikan budaya mereka yang hanya mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok. Keunikan tersebut dijadikan sebuah peluang bisnis yang menghasilkan banyak keuntungan dari hasil jual produk dan menarik minat para wisatawan. Penghasilan itu pun dimanfaatkan dengan baik untuk mengelola, membangun, dan menjaga Kampung Adat Cireundeu.

Dalam hal budaya, Kampung Adat Cireundeu masih mengutamakan dan melestarikan nilai-nilai nenek moyang. Meskipun begitu, warga Kampung Adat Cireundeu tetap terbuka terhadap situasi yang terjadi di luar seperti saat berlangsungnya pandemi Covid-19.

Kampung Adat Cireundeu menaati aturan pemerintah dan protokol kesehatan dengan baik. Pada saat pandemi Covid-19, akses masuk bagi pengunjung ditutup, interaksi antar warga kampung adat dibatasi, dan warga kampung adat juga melakukan vaksinasi. Selain itu, warga Kampung Adat Cireundeu melakukan ritual Ruwatan yang mereka percaya mampu “menangkal” virus Covid-19. Segala upaya yang sudah dilakukan oleh warga Kampung Adat Cireundeu terbukti berhasil karena pada kasus pandemi Covid-19, tidak satupun warga yang terpapar virus Covid-19.

Penelitian ini hanya membahas sistem tata kelola pada aspek ekonomi, lingkungan, dan kesehatan di Kampung Adat Cireundeu. Hasil penelitian ini hanya menjadi langkah awal dalam penelitian tata kelola Kampung Adat Cireundeu karena kurangnya aspek- aspek lain. Oleh karena itu, penelitian di masa depan hendaknya meneliti aspek lain di Kampung Adat Cireundeu seperti sosial, budaya, dan pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa meneliti mengenai ritual kepercayaan pada saat pandemi di Kampung Adat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pengelola Kampung Adat Cireundeu atas wawasan yang diberikan sehingga mendukung proses penelitian ini. Terima kasih pula kepada rekan-rekan kelompok yang sudah bekerja sama sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR REFERENSI

- Avenk. (2020). *Kampung Adat Cireundeu Butuh Perhatian Pemerintah Untuk Bisa Lestari*. <https://www.koransinarpagijuara.com/2020/06/14/kampung-adat-cireundeu-butuh-perhatian-pemerintah-untuk-bisa-lestari/?amp=1>AyoBandung.Com.
- Azijah, Amalia, & Nurfajar. (2022). *Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kampung Adat Cireundeu The Role Government of Preservation Kampung Adat Cireundeu . Community in Solid Waste Management Based on Pattern Sorting, Collecting and Treating to Reduce City Waste 1 Sri Darwati, 2 Fitriyani Anggraini*. www.pikiranrakyat.com,
- Dasipah. (n.d.). *KAJIAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SINGKONG (Manihot esculenta) BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PENERAPAN AGROWISATA DI KAMPUNG CIREUNDEU. DESA WISATA SEBAGAI INSTRUMEN DASAR PENGEMBANGAN DESAWISATA. Jurnal Analisis Pariwisata*.DLH Probolinggo. (2021). *PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK DENGAN MAGGOT DI TPA SEBORO*.
- Farisi. (2023). *WARGA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU PILIH SINGKONG JADI MAKANAN POKOK*.
- Febriyanta. (2020). *Sekilas Pandang Mengenai Virus Baru, Covid-19*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/13040/Sekilas-Pandang-Mengenai-Virus-Baru-Covid-19.html>
- Firdaus Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, M. (2022). Democracy Making melalui Musyawarah Desa di Desa Bendungan Kecamatan Kaliwiro Wonosobo. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*, 2(2). Geograf.id. (2023). *Pengertian Kampung Adat: Definisi dan Penjelasan Lengkap Menurut Ahli*. <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-kampung-adat/>
- Hariato. (n.d.). *STUDI KASUS : GAMBARAN KEPATUHAN PROTOKOL KESEHATAN COVID 19 TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH TPA DI MUSHOLA AL-IKLHAS KELURAHAN PASIA NANTIGO PADANG TAHUN 2021*.
- Hendriyani. (2024). *Siaran Pers : Menparekraf Resmi Luncurkan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024*. <https://Kemenparekraf.Go.Id/Berita/Siaran-Pers-Menparekraf-Resmi-Luncurkan-Anugerah-Desa-Wisata-Indonesia-Adwi-2024>. <https://dlh.probolinggo.go.id/pengolahan-sampah-organik-dengan-maggot-di-tpa-seboro/#:~:text=Maggot%20memiliki%20kemampuan%20mengurai%20sampah,pakan%20ternak%20karena%20kaya%20protein> <https://finance.detik.com/foto-bisnis/d-6581261/warga-kampung-adat-cirendeu-pilih-singkong-jadi-makanan-pokok>
- Joshi. (2012). *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Pustaka Larasan.
- Juwita. (2010). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*.
- Kemendikbud. (2022). *Penghargaan Desa Budaya, Apresiasi Penggerak Ekosistem Kebudayaan di Desa* . <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/12/penghargaan-des-budaya-apresiasi-penggerak-ekosistem-kebudayaan-di-des>

- Litbang Permukiman, P., Litbang Kementerian Pekerjaan Umum JI Panyaungan, B., & Wetan-Kabupaten Bandung, C. (n.d.). *PERAN KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS POLA PILAH KUMPUL OLAH TERHADAP REDUKSI SAMPAH KOTA The Role of*
- Majalah.tempo. (2023). *Beda Nasi dan Rasi, Makanan pokok masyarakat Adat Cireundeu.* <https://majalah.tempo.co/read/gaya-hidup/170205/rasi-warga-adat-cireundeu#:~:text=Warga%20Kampung%20Adat%20Cireundeu%20di,Diklaim%20lebih%20menyehatkan.&text=arsip%20tempo%20%3A%20171060341317.,2023%2FTEMPO%2FP%20rima%20Mulia%20Malang.>
- Maleong. (n.d.). *PENGARUH BOOK TAX DIFFERENCES DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSINTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.*
- Manuela Pulina. (n.d.). *The Routledge Handbook of Cultural Tourism.*
- Mu'min, U. A. (n.d.). *SPIRITUALITAS KARAKTER TUANG DALAM BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU.*
- Mulyani Ani. (n.d.). *PERENCANAAN PAKET WISATA BERDASARKAN KARAKTERISTIK DAN MOTIVASI WISATAWAN YANG DATANG KE KAMPUNG CIREUNDEU KOTA CIMAHI.*
- Ndatangara, C. R. A. , Y. P. N. , & P. N. P. A. (2021). Pengelolaan dana desa dalam penanganan covid-19 di desa darmasaba, kecamatan abiansema, kabupaten badung. . *Jurnal Administrasi Publik.*
- Noor, & Zulfiani. (2019). *KAJIAN PENYUSUNAN KRITERIA-KRITERIA*
- Notoadmojo. (2021). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPATUHAN TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN SAAT PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT JAWA TIMUR:*
- Pariwisata, K., Ekonomi, D., Republik, K., Gedung, I., Pesona, S., Medan, J., Barat, M., & 17 Jakarta, N. (2013). *Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang Oktaniza Nafila* (Vol. 24, Issue 1). <http://www.icomos-PENDEKATAN HEALTH BELIEF MODEL. Journal Of Community Mental Health And Public Policy>, 1–10.
- Primasasti. (2023, July 16). *Ruwatan: Sebuah Tradisi Jawa yang Unik.* Surakarta.Go.Id. Purwoko. (2023). Cara Melakukan Afirmasi Positif untuk Hidup yang Lebih Tenang. *Hellosehat.*
- Raharjana, D. T. (n.d.). *MEMBANGUN PARIWISATA BERSAMA RAKYAT: KAJIAN PARTISIPASI LOKAL DALAM MEMBANGUN DESA WISATA DI DIENG PLATEAU.* In *KAWISTARA VOLUME*
- Riyandi. (2020). *Menghadapi Pandemi Covid-19 Ala Warga Kampung Adat Cireundeu.*
- Sleman, K., Prasetyo, T., Atmoko, H., Akademi, D., & Yogyakarta, P. (2014). *STRATEGI*

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BRAJAN. In *Jurnal Media Wisata* (Vol. 12, Issue2).

Spillane. (1987). *Pariwisata (Pengertian, Unsur, Bentuk dan Jenis Wisata)*.

Yunus. (2010). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UIN